

**Pola Interaksi Dan Perilaku
Pertukaran Kelompok Nelayan TPI
Udang Jaya Desa Keburuhan
Kecamatan Ngombol, Purworejo**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2016, 5(1): 51-61

Fuad Kusuma Hidayat, Poerwanti Hadi Pratiwi¹

Abstract

In fulfilling the needs of human life people exchange each other, even almost in all human behavior. This study examines the patterns of interaction and behavior in groups of fishermen. Behavior which is a social phenomenon born of the expectation of something back in return when performing an action. This research located in Keburuhan village, Ngombol district, Purworejo regency. The researcher used qualitative method with descriptive qualitative approach. In conjunction with the aims of the research, the researcher applied random purposive sampling technique to choose the informants based on the determined criteria: work distribution criteria. The data collecting techniques used in this research were semi-structured in-depth interview and observation. The validity and the reliability of the data were gained by means of triangulation. The data analysis process used interactive analysis developed by Miles and Huberman. The result of the research shown that in the daily life of Udang Jaya fisherman group there was primary interactional relationship among the group members. The relationship pattern which occurred was based on working relation which aimed at economical exchange as well as social relation which aimed at social exchange.

Keywords: Interaction, Fisherman, Exchange Behavior

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta
Email: fuadkusuma@gmail.com

Abstrak

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia saling mempertukarkan sesuatu, bahkan hampir semua perilaku manusia didorong oleh perilaku pertukaran. Penelitian ini memngkaji tentang pola interaksi dan perilaku pertukaran dalam konteks kelompok nelayan. Perilaku pertukaran merupakan fenomena sosial yang lahir dari adanya pengharapan kembali sesuatu sebagai imbalan ketika orang melakukan suatu tindakan. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Keburuhan, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik random purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu kriteria pembagian kerja. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui *in-depth interview* secara semi terstruktur dan juga melalui observasi. Validitas dan reliabilitas data pada penelitian ini diperkuat dengan triangulasi data. Proses analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keseharian kehidupan kelompok nelayan Udang Jaya terjalin hubungan interaksional antar anggota serta anggota dengan kelompok yang sifatnya primer. Pola-pola hubungan yang timbul dalam keseharian kehidupan kelompok nelayan Udang Jaya berupa hubungan pekerjaan yang didasarkan pada relasi kerja yang mengarah pada pertukaran ekonomi, serta hubungan sosial yang didasarkan pada relasi sosial yang mengarah pada pertukaran sosial.

Kata Kunci: Interaksi, Kelompok Nelayan, Perilaku Pertukaran

PENDAHULUAN

Terdapat sekitar 7000 spesies ikan hidup di laut Indonesia dengan potensi lestari sebesar 6,26 juta ton. Potensi tersebut merupakan sumber daya alam yang sangat besar (Sadilah dalam Suyami dkk, 2005). Dengan potensi yang sedemikian besar maka tidak heran jika banyak penduduk Indonesia terutama yang tinggal di daerah sepanjang pesisir pantai menjadikan laut sebagai sumber mata pencaharian hidup mereka. Pekerjaan sebagai nelayan pun boleh dibilang cukup menjanjikan. Akan tetapi tidak semua nelayan dapat memanfaatkan kekayaan alam laut Indonesia secara maksimal. Bahkan sebagian besar nelayan justru kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Akibatnya citra kemiskinan pun melekat pada kehidupan nelayan. Nelayan pada umumnya masih mengalami keterbatasan dalam hal teknologi penangkapan.

Kebanyakan nelayan masih mengandalkan peralatan tradisional yang sederhana. Mulyadi (2007) menyatakan bahwa nelayan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi penangkapan. Tingginya ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, selain karena kondisi sumber daya perikanan yang bersifat *mobile*, yaitu mudah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, juga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup di atas air. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi nelayan menjadi terbatas hanya di sekitar perairan pantai. Akibatnya selain hasil tangkapan menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki bahkan pada musim-musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh. Di samping itu, ketergantungan nelayan terhadap musim juga tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun melaut, terutama pada musim ombak yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan.

Pada dasarnya manusia itu adalah makhluk berkelompok. Sepanjang sejarah perkembangannya, manusia selalu hidup di dalam kelompok. Kita dilahirkan di dalam kelompok (keluarga), dididik di dalam kelompok (sekolah), dan berkembang juga di dalam kelompok (masyarakat). Kita juga bekerja, beribadah, dan belajar di dalam kelompok (Riyanto & Martinus,

2008). Keluarga dan lingkungan menjadi salah satu faktor dalam menentukan kehidupan (Mahendra, 2018). Demikian halnya dengan kehidupan nelayan yang selalu berada di dalam suatu kelompok. Nelayan tidak dapat bekerja sendirian bukan hanya karena faktor ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dan cuaca, akan tetapi juga karena berbagai kebutuhan hidup yang harus dan hanya dapat dipenuhi dengan berkelompok. Hal tersebut dapat menjadi pondasi yang kuat dari kohesivitas dalam kelompok nelayan. Terlebih lagi apabila setiap nelayan dapat menyadari pentingnya membangun kehidupan bersama yang baik dan harmonis dimana setiap nelayan saling mempertukarkan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Nelayan akan senantiasa terikat oleh kekuatan positif yang lahir dari pertukaran tersebut yang menjaga mereka agar tetap hidup bersama dalam sebuah kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pengertian interaksi sebagaimana Ferrante (2013) yang menyatakan bahwa *sociologists define social interaction as a situation in which at least two people communicate and respond through language, gestures, and other symbols to affect one another's behavior and thinking*. Dapat dipahami bahwa interaksi mengandung makna adanya aksi dan reaksi dari pelaku yang berjumlah dua orang atau lebih menggunakan simbol-simbol untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi menurut Blumer (dalam Zeitlin, 1995), aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan dari aktor lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain sebagai dasar dari respon yang akan berlangsung kemudian. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan. Adapun tindakan menurut Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 2011) bukan merupakan respon dari adanya stimulus sebagai sebuah paksaan atau perintah, melainkan sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak. Mead (dalam Zeitlin, 1995) memandang individu sebagai makhluk yang sensitif, aktif, keberadaan sosialnya memberikan bentuk lingkungannya secara efektif sebagaimana lingkungan itu (sosial dan alam) mengkondisikan kesensitifan dan tindakannya.

Adapun batasan pengertian kelompok dalam penelitian ini menggunakan konsep Cooley tentang kelompok primer. Kelompok

nelayan kurang lebih memiliki karakteristik sebagaimana konsep tentang kelompok primer yang diantaranya meliputi jumlah kelompok yang tidak terlalu besar, berkomunikasi secara tatap muka, dan berhubungan dalam jangka waktu yang relatif lama. Hubungan yang terbangun dalam kelompok nelayan tersebut cukup merepresentasikan hubungan primer yang menurut Cooley memiliki sifat-sifat yang meliputi:

1. Adanya kesamaan tujuan di antara para anggotanya yang berarti bahwa masing-masing individu mempunyai keinginan dan sikap yang sama dalam usahanya untuk mencapai tujuan, serta salah satu pihak harus rela berkorban demi untuk kepentingan pihak lainnya
2. Hubungan primer itu harus sukarela, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan tidak merasakan adanya penekanan-penekanan, melainkan semua anggota akan merasakan adanya kebebasan
3. Hubungan primer bersifat murni dan juga inklusif, artinya hubungan yang diadakan itu harus melekat pada kepribadian seseorang dan tidak dapat digantikan oleh orang lain, dan bagi mereka yang mengadakan hubungan harus menyangkut segala kepribadiannya, misalnya perasaan, sifat-sifatnya, dan sebagainya (Narwoko & Suyanto, 2010)

Selanjutnya mengenai perilaku pertukaran yang lahir kemudian dari adanya interaksi sosial, teori-teori pertukaran sosial pada dasarnya dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer yaitu orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata (Poloma, 2010). Perkembangan yang utuh mengenai teori sosiologis tentang pertukaran sosial berada di tangan George C. Homans, dan penyempurnaan selanjutnya dilakukan oleh Peter M. Blau. Homans percaya bahwa struktur kelembagaan itu tidak berlaku secara mekanis sebagaimana mesin. Kelembagaan itu merupakan perilaku manusia; yakni hubungan-hubungan yang dijembatani oleh perilaku manusia (Zeitlin, 1995).

Peter M. Blau kemudian memperluas prinsip-prinsip Homans untuk menjelaskan kelahiran struktur-struktur sosial yang lebih besar. Blau menegaskan bahwa apa yang menarik individu ke dalam asosiasi adalah karena mereka tertarik pada pertukaran yaitu mengharapkan ganjaran baik intrinsik maupun ekstrinsik. Akan tetapi, Blau mengakui bahwa tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pertimbangan pertukaran sosial walaupun kebanyakan memang demikian. Blau selanjutnya memberikan dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial, yaitu: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, dan (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Perilaku manusia, yang dibimbing oleh prinsip-prinsip pertukaran itu mendasari pembentukan struktur serta lembaga-lembaga sosial (Poloma, 2010). Asumsi Blau tentang perilaku pertukaran sama dengan Homans, akan tetapi kemudian Blau meluaskan teorinya hingga ke tingkat fakta sosial. Ia menyatakan bahwa kita tidak bisa menganalisis interaksi sosial terpisah dari struktur sosial yang melingkunginya. Struktur sosial muncul dari interaksi sosial, tetapi segera setelah muncul, struktur sosial terpisah keberadaannya dan mempengaruhi interaksi (Ritzer & Goodman, 2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pola interaksi dan perilaku pertukaran kelompok nelayan TPI Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol, Purworejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kegiatan penelitian dan pengambilan data dilaksanakan di Desa Keburuhan, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo dalam jangka waktu tiga bulan, yaitu bulan Maret hingga Mei 2014 melalui observasi dengan *setting* sosial mengenai interaksi dan perilaku pertukaran nelayan dan *in-depth interview* untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *random purposive sampling*. Adapun sampel yang diambil yaitu secara acak tetapi dengan mempertimbangkan kriteria pembagian kerja mencakup: *tekong*, ABK, *tagok*, juru angkat mesin, dan pengurus TPI sebagai informan kunci serta

dilengkapi dengan pengurus paguyuban dan keluarga nelayan sebagai kriteria informan pelengkap. Kriteria ini digunakan untuk melihat pertukaran sosial yang meliputi sumbangan anggota terhadap kelompok berdasarkan berbagai jenis pembagian kerja yang ada di dalam kelompok serta munculnya kebutuhan akan integrasi sosial dalam kelompok nelayan tersebut. Validitas data dicek menggunakan teknik *data triangulation* selanjutnya diolah menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya interaksi diartikan sebagai hubungan timbal balik yang dinamis antara orang-perorangan, orang dengan kelompok, maupun antar kelompok yang bertolak dari adanya kontak dan komunikasi. Interaksi menjadi jembatan bagi manusia dalam menjalin hubungan keseharian di lingkungan keluarga, teman pergaulan, lembaga pendidikan, pekerjaan, maupun di dalam masyarakat. Interaksi yang timbul dalam keseharian kehidupan kelompok nelayan Udang Jaya meliputi jalinan hubungan interaksional antar anggota maupun anggota dengan kelompok yang bersangkutan baik dalam kegiatan pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jenis transaksi yang dibangun bersama melalui interaksi tersebut berupa perilaku pertukaran. Interaksi antar nelayan dalam pekerjaan didasarkan pada relasi kerja mengarah pada perilaku pertukaran ekonomi. Sedangkan interaksi antar nelayan dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada relasi sosial mengarah pada perilaku pertukaran sosial.

Pada saat awal terbentuknya kelompok nelayan Udang Jaya, masing-masing anggota saling mempertukarkan sumber daya yang dimiliki. Tetapi karena setiap anggota memberikan sumbangan yang berbeda satu dengan yang lainnya maka lahirlah perbedaan-perbedaan status. Dengan kata lain, diferensiasi status dan stratifikasi sederhana lahir pada fase ini yang diawali dengan adanya pertukaran sumber daya tadi. Hal ini sesuai dengan teori Peter M Blau (dalam Poloma 2010) tentang tahap awal terbentuknya kelompok yaitu karena para anggota memberi nilai sumbangan yang berbeda, maka berkembanglah perbedaan-perbedaan status (diferensiasi).

Pada dasarnya, penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. *Pertama* dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan pemilik dan nelayan buruh. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. *Ketiga*, ditinjau dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional (Kusnadi, 2002).

Nelayan Desa Keburuhan tidak mengenal penggolongan berdasarkan pada penguasaan alat-alat produksinya termasuk peralatan tangkap ikan seperti perahu dan jaring serta peralatan lainnya. Hal ini dikarenakan semua alat produksi yang dimiliki kelompok nelayan Desa Keburuhan merupakan merupakan milik bersama anggota hasil dari bantuan pemerintah melalui Dinas Perikanan dan Kelautan setempat. Dengan kata lain, nelayan Desa Keburuhan tidak mengenal istilah nelayan juragan maupun nelayan buruh. Adapaun penggolongan nelayan Desa Keburuhan lebih kepada deferinsiasi status dan peran anggota hasil dari interaksi dan perilaku pertukaran dalam keseharian kelompok nelayan yang berlangsung lama kemudian menjadi semakin terspesifikasi. Spesifikasi status dan peran tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori berikut ini :

1. Pengurus TPI

TPI *Desa* Keburuhan memiliki struktur kepengurusan sendiri mulai dari ketua, kasir, juru rekap, juru timbang, dan juru lelang.

2. *Tekong*

Tekong merupakan orang yang bertugas untuk mengoperasikan mesin perahu nelayan.

3. ABK

ABK merupakan singkatan dari anak buah kapal, yaitu nelayan yang bertugas menebar dan mengangkat jaring di laut dalam sebuah kapal atau perahu nelayan.

4. Juru angkat mesin

Juru angkat mesin adalah orang yang bertugas mempersiapkan dan mengangkat mesin *perahu* dari gedung mesin ke perahu nelayan nelayan

yang akan turun melaut serta mengangkat dan membereskan kembali mesin perahu nelayan yang naik ke darat setelah melaut. Di Desa Keburuhan hanya ada seorang juru angkat mesin.

5. *Tagok*

Tagok merupakan orang yang bertugas mendorong perahu nelayan.

Selanjutnya mengenai bentuk pertukaran yang muncul kemudian dalam perkembangan kelompok nelayan Udang Jaya di Desa Keburuhan adalah sebagai berikut :

1. Pertukaran Ekonomi

Pertukaran ekonomi berkaitan dengan keuntungan materi yang akan didapatkan oleh masing-masing orang dari bekerja sesuai dengan posisi dan peranan yang mereka lakukan. Sesuai dengan teori perukaran yang pada dasarnya dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer yaitu orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Dalam hal ini barang atau jasa yang ingin diperoleh berupa keuntungan materi.

Pertukaran ekonomi dalam kelompok nelayan bermuara pada satu hal yang sama yaitu berkaitan dengan pemanfaatan potensi kekayaan laut. Setiap orang bekerja sesuai dengan peran yang dimiliki dalam kegiatan menangkap sampai menjual ikan agar dapat memperoleh penghasilan dalam bentuk materi. Besarnya materi yang akan didapatkan berbeda, disesuaikan dengan peranan yang dimiliki. Peranan yang dimiliki atau dijalankan seseorang tersebut merupakan biaya yang harus dikeluarkan, sementara materi yang akan didapatkan dari upah setelah dikurangi biaya merupakan keuntungan atau profit. Sebagaimana diungkapkan dalam Agus Salim (2008) bahwa di dalam pendekatan ekonomi dasar, perilaku ekonomi didasarkan pada konsep biaya (cost), imbalan (reward), dan keuntungan (profit).

2. Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial yang dimaksud adalah perilaku anggota kelompok yang didasarkan pada aspek sosial, bukan ekonomi. Maksudnya adalah, perilaku pertukaran tidak hanya dilakukan karena mengharapkan imbalan

berupa keuntungan materi saja melainkan juga keuntungan secara sosial. Sebagaimana Homans dalam Poloma (2010) menyatakan bahwa pekerjaan tidak hanya memberi ganjaran ekstrinsik berupa upah tetapi juga menyediakan ganjaran intrinsik berupa persahabatan, kepuasan, dan mempertinggi harga diri atau terhindar dari pandangan negatif karena menganggur.

KESIMPULAN

Gerak perubahan sosial komunitas Masjid Jogokariyan berlangsung secara bertahap dalam periodisasi historis yang dinaungi afiliasi semangat revivalisme Islam dalam bentuk yang berubah dari Islam Tarbiyah yang bergerak pada ranah pendidikan lingkungan keluarga hingga institusi formal beserta konsolidasi politik pada pusaran Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dari keberadaan Masjid Jogokariyan tersebut mampu memberikan penanaman pendidikan Islam bagi jamaah semua usia sehingga dengan konsekuensi logis tersebut mampu menimbulkan unit-unit ekonomi. Unit ekonomi dikelola dengan kemampuan manajemen dan pemasaran ke jaringan yang dimiliki tokoh-tokoh komunitas Jogokariyan tersebut.

Dengan kepemimpinan agama dua tokoh yaitu Jazir ASP dan Fanni Rahman dan penguasaan manajemen dakwah yang baik maka unit ekonomi tersebut mampu menunjang keberadaan masjid beserta komunitasnya. Perihal ini menjadi ciri khas gerakan Islam perkotaan kontemporer di perkampungan Jawa. Dengan eksistensi komunitas masjid kampung ini pada setiap dekade sejarah maka dapat diambil suatu sintesa bahwa faktor kebangunan agama mampu menciptakan gerakan ekonomi-poBentuk interaksi kelompok nelayan TPI Udang Jaya bersifat primer, ditandai dengan hubungan saling mengenal dan kedekatan secara fisik mencakup anggota yang kecil jumlahnya dimana dalam berkomunikasi mereka saling bertatap muka dalam frekuensi yang tinggi dalam kurun waktu yang lama. Pola-pola hubungan yang timbul dalam keseharian kehidupan kelompok nelayan TPI Udang Jaya berupa hubungan pekerjaan yang didasarkan pada relasi kerja yang mengarah pada pertukaran ekonomi, serta hubungan sosial yang didasarkan pada relasi sosial yang mengarah pada

pertukaran sosial. Perilaku pertukaran dapat menjadi faktor kohesivitas kelompok yang dominan karena selama masih ada sesuatu yang diharapkan oleh seseorang yang menjadi anggota terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok maka selama itu pula kelompok nelayan TPI Udang Jaya akan bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferrante, Joan. 2013. *A Global Perspective. Eighth Edition, International Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Huraerah, Abu & Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok: konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan : kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan*. Yogyakarta : LKiS
- Mahendra, S. (2018). Keterkaitan Modal Sosial Dengan Strategi Kelangsungan Usaha Pedagang Sektor Informal Di Kawasan Waduk Mulur: Studi Kasus pada Pedagang Sektor Informal di Kawasan Waduk Mulur Kelurahan Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Analisa Sosiologi*,4(2).
- Mulyadi S. 2007. *Ekonomi kelautan*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Narwoko & Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Riyanto & Martinus. 2008. *Kelompok Kerja Yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet
- Sumintarsih, dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- Suyami, dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press